

SKRIPSI
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM*
***SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH**
MATEMATIKA SISWA KELAS IX SMPN 1 TUTALLU



Oleh:
SULASTRI
H0220317

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

2025

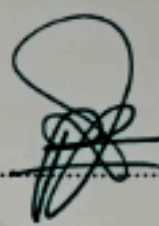
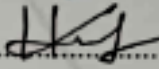
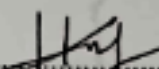
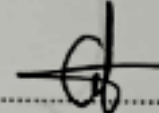
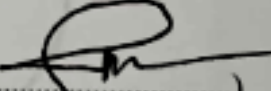
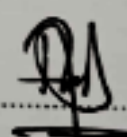
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 TUTALLU

**SULASTRI
H0220317**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tanggal: 09 Mei 2025

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji	: Dr. H. Ruslan, M.Pd.	(..... )
Sekretaris Ujian	: Dr. Herna, M.Pd.	(..... )
Pembimbing I	: Dr. Herna, M.Pd.	(..... )
Pembimbing II	: Nursyam Anaguna, S.Pd., M.Pd.	(..... )
Penguji I	: Amran Yahya, S.Pd., M.Pd.	(..... )
Penguji II	: Aprisal, S.Pd., M.Pd.	(..... )

Majene, 09 Mei 2025
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat



Dr. H. Ruslan, M.Pd
NIP. 198703052019031007

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sulastri
NIM : H0220317
Program Studi : Pendidikan Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Majene, 09 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Sulastri

NIM. H0220317

ABSTRAK

SULASTRI: Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2025.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajarang *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experimental tipe nonequivalent control grup design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple sampling purposive dimana kelas IX B sebagai kelas eksperimen dan kelas IX A sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif an analisis inferensial dengan bantuan program SPSS *for windows*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Berada pada kategori sangat tinggi sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar dengan model pembelajaran langsung berada pada kategori sedang. Kemudian hasil analisis inferensial (*Indipendent Sampel Test*) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* lebih tinggi dibandingkan dengam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

KATA KUNCI: *Creative Problem Solving (CPS)*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika

ABSTRACT

SULASTRI: The Influence Of The *Creative Problem Solving* (CPS) Learning Model On The Mathematical Problem Solving Ability Of Class IX Students at SMP Negeri 1 Tutallu. Thesis. Majene: Faculty Of Teacher Training And Education, University Of West Sulawesi, 2025.

The aim of this research is to determine the effect of the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model on the mathematical problem solving abilities of class IX students at SMP Negeri 1 Tutallu. This type of research is quantitative research with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The sampling purposive sampling where with class IX B as the experimental class and class IX A as the control class. The instruments used were tests and observation sheets. Data analysis uses descriptive analysis and inferential analysis with the help of the SPSS for windows program. The results of the descriptive analysis show that the mathematical problem solving ability in the class taught using the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model is in the very high category, while the direct learning model is in the medium category. Then the results of the inferential analysis (Independent Sampel Test) show that the mathematical problem solving (CPS) learning model are higher than the mathematical problem solving abilities of students taught using the direct learning model.

Keywords: *Creative Problem Solving* (CPS), *Problem Solving Ability*, *Mathematics*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses individual yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter yang bermoral serta cerdas, sehingga siap menjadi bagian dari pembangun bangsa Indonesia. Menurut pasal 1 ayat (1) undang – undang No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang lebih baik, sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya secara aktif dalam aspek spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, keberhasilan pendidikan tergantung pada pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan penting membangun kemajuan untuk suatu bangsa. Menurut Dewi & Septa (2019, p. 31) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyiapkan manusia agar bisa bertahan hidup di lingkungannya sendiri dengan setiap individu harus dibekali dengan pengetahuan serta kecakapan baik berupa keterampilan membuat suatu produk maupun keterampilan menyelesaikan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat sehari – sehari. Sedangkan menurut (Asran, 2023, p. 1). Dalam seluruh proses pendidikan, kegiatan pokok yang dilakukan adalah belajar mengajar yang berarti bahwa berhasil atau tidaknya yang dilakukan secara profesional.

Salah satu pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika adalah salah satu bidang studi utama dalam subjek pendidikan. Hal ini benar karena salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka adalah melalui pembelajaran matematika, melalui pengalaman belajar, siswa dapat secara aktif belajar dan mengubah perilakunya sebagai bagian dari proses pendidikan pembelajaran (Masdul, 2018). Sedangkan pendapat Astuti (2017), matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika dapat membuat peserta didik berfikir logis, rasional, kritis dan luas, pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dalam dunia yang senantiasa berubah ini, bertindak atas dasar pemikiran logis, kritis dan agar peserta didik mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari – hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Arrosyid, (2017) matematika sebagai mata pelajaran yang membentuk pola pikir seseorang berpikir terstruktur dan logis perlu dipelajari sendiri mungkin dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat menghubungkan dan memahami suatu hubungan antara konsep matematika yang lain untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dipelajari seseorang yang dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara mencari informasi untuk menarik kesimpulan (Ratiningsih, 2020). Agar sukses dalam hidup, siswa harus mampu melakukan banyak hal, karena melakukan hal itu penting ketika dihadapkan pada tantangan.

Faktanya, saat ini kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Hal ini dapat dilihat dari laporan *Trend in Internasional Mathematics and science study* (TIMSS) tahun (2023) yang dirilis oleh *Internasional Association for Evaluation of Education Achievement* (IEA) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam domain *reasoning* atau penalaran yang berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih memprihatinkan di berbagai negara, terutama negara-negara berkembang. Berdasarkan hasil survey TIMSS yang disponsori *the Internasional Association for Evaluation of Education Achievement* (IEA), pada tahun 2015 menyebutkan bahwa skor yang diperoleh peserta didik di Indonesia adalah 397 yang berada jauh di bawah skor rata-rata Internasional yaitu 500. Mullist et al (2015). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga dapat dilihat dari survey *Program For Internasional Student Assesment* (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 79 dari 81 negara dalam kategori matematika dengan skor 366 yang berada di bawah rata-rata skor internasional sebesar 472 (OECD, 2023).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga terjadi di SMP Negeri 1 Tutallu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru dan siswa, pada tanggal 25 - 26 Januari 2024. Peneliti menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dari guru matematika dimana guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal cerita, peserta didik tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal. Contohnya pada saat guru memberikan soal cerita didalam kelas yang dimana masih banyak siswa yang belum memahami proses pemecahan masalah dari setiap indikator tahapan pemecahan masalah. Sebagian siswa kebingungan dalam menjawab soal matematika yang diberikan karena siswa tidak terbiasa menjawab soal dengan tahapan kemampuan pemecahan masalah. Ini juga ditunjukkan berdasarkan dari hasil observasi, didapatkan bahwa sebagian besar hanya mampu menjawab benar 1 sampai 2 soal dari 5 soal cerita yang diberikan oleh guru. Rata-rata skor yang diperoleh siswa hanya sebesar 35%, yang berarti masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Dan berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa siswa terlihat kurang antusias dan cenderung bosan saat mengikuti pembelajaran langsung. Banyak yang tampak kesulitan memahami penyelesaian soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan tidak menyelesaikannya berdasarkan langkah – langkah yang sesuai kemampuan pemecahan masalah. Pada langkah pertama yaitu memahami masalah, masih banyak siswa tidak menuliskan hal-hal yang diketahui maupun yang ditanyakan dari soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pada langkah yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian. Siswa tidak terbiasa menuliskan perencanaan penyelesaian pada soal yang diberikan. Siswa hanya terbiasa untuk langsung mengerjakan soal sesuai dengan indikator yang ketika yaitu melaksanakan rencana. Selain itu, berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa siswa terlihat kurang antusias dan merasa bosan saat mengikuti pembelajaran langsung.

Kurangnya pemahaman siswa mengenai pemecahan masalah matematika ini juga disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar di sekolah masih monoton, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu model

pembelajaran langsung dimana guru masih menggunakan model pembelajaran langsung yaitu metode ceramah. Guru hanya menjelaskan materi kepada siswa kemudian memberikan tugas terkait materi yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran. Sebagian besar materi yang dipelajari oleh siswa diperoleh dari guru sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan jarang mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi kurang menarik karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kreativitas dalam memilih model pembelajaran di kelas pada tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran matematika disekolah agar kemampuan siswa dapat berkembang, perbaikan ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Menurut Shoimin (2017) menyatakan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Menurut Ng alimun (2017) CPS merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam melakukan mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dipilih pada penelitian ini karena berpotensi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Hadija (2017), pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hal ini didukung dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sebayang et.al (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model CPS efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Purwati (2015) dinyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model CPS lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika yang mengikuti pembelajaran langsung. Selain itu, penelitian juga dilakukan Rosmala (2018), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

salah satu model pemecahan masalah yang menekankan penemuan berbagai alternatif ide atau gagasan untuk menentukan penyelesaian berupa solusi yang paling efisien dari suatu permasalahan menggunakan proses berpikir divergen dan konvergen.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas proses pembelajaran matematika SMPN 1 Tutallu memerlukan inovasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Hal ini dibatasi dengan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Tutallu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah siswa kelas IX SMPN 1 Tutallu sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah merencanakan menyelesaikan dan memeriksa kembali jawaban ketika diberikan soal berbentuk soal cerita.
2. Pembelajaran matematika di sekolah tersebut kurang inovatif sehingga monoton pada pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi, sehingga pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Creative Problem Solving* (CPS) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
2. Obyek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika rendah.

3. Masalah matematika yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan difokuskan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Sebagai Berikut:

- a. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu yang diajar menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS)?
- b. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung?
- c. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu yang diajar menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dalam materi.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri Tutallu yang diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tutallu yang diterapkan pembelajaran langsung.
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) siswa kurang dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

E. Manfaat Peneliti

1. Manfaat bagi siswa

Dapat mengembangkan kreativitas siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tidak akan mengeluh terhadap mata pelajaran matematika siswa yang dianggap sulit, pikiran siswa juga akan lebih terbuka dan menambah siswa dalam pelajaran matematika.

2. Manfaat bagi guru

Manfaat yang dapat diperoleh oleh guru yaitu sebagai masukan bagi guru untuk menciptakan suasana proses belajar yang menyenangkan dan membantu guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik.

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pedoman sekaligus menambah pengetahuan tentang model pembelajaran sehingga dapat mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IX SMPN 1 Tutallu .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang logika dan penalaran yang menjadi salah satu kekuatan utama dalam membentuk konsepsi tentang alam, serta hakekat dan tujuan manusia dalam kehidupan (Nashihah et al., 2019). Sejalan dengan itu Sugiarto (Nahdi, 2018) mendefinisikan matematika sebagai ilmu pengetahuan yang universal dan menjadi dasar bagi kemajuan teknologi moderen, memiliki peran kunci dalam berbagai disiplin ilmu, dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Menurut Novegitasari et.al (2020), proses pembelajaran matematika yang baik menurut didik untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari masalah lain yang dihadapinya sehingga dapat memahami konsep dan memecahkan masalah yang ada, belajar yang baik untuk memahami mengarah pada hasil.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, dimana matematika memiliki ciri sebagai objek langsung dan objek tidak langsung (Harefa, 2021). Objek langsung dalam ilmu matematika terdiri dari fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip matematika Komala(2018). Sedangkan objek tidak langsung meliputi kemampuan berfikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berfikir analitis dan sikap positif terhadap matematika (Wahyuningrum, 2015). Matematika menjadi salah satu bidang ilmu yang wajib dibelajarkan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi (Sariningasih, 2018).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika salah satu kekuatan utama dalam membentuk konsepsi tentang alam, serta hakekat dan tujuan manusia dalam kehidupan. Matematika tidak hanya merupakan mata pelajaran, tetapi juga merupakan alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan. Matematika memiliki ciri dan karakteristik

tersendiri, baik sebagai objek langsung maupun tidak langsung, yang menjadikannya sebagai bidang ilmu yang mendasari berbagai bidang ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menjadi suatu keharusan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki peran yang krusial dalam pengembangan pemahaman konsep dan keterampilan matematika siswa (Magdalena et., 2021). Evaluasi dan penilaian yang tepat dalam pembelajaran matematika memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru. Melalui evaluasi dan penilaian yang efektif, guru dapat memahami tingkat pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan mengarahkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik (Sriyani, 2019).

Menurut Novitasari (2016), pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya, siswa belum bisa memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan pelajari. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dinilai sulit dan bersifat abstrak sehingga butuh menguasai konsep terlebih dahulu agar memudahkan peserta didik memahami matematika, tentunya perlu strategi yang tepat agar bisa menguasai konsep yang dimaksud.

Menurut Ekayanti, (2020). Belajar matematika mirip dengan belajar logika, karena matematika memiliki kedudukan sebagai ilmu dasar atau ilmu alat dalam pengetahuan. Oleh karena itu pembelajaran sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, penting untuk menguasai matematika. Menyadari tanpa pentingnya matematika dalam kehidupan, terutama dalam dunia kerja, diperlukan keterampilan khusus dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses di mana guru dan peserta didik bekerja sama untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik. Proses ini melibatkan dua jenis kegiatan yang tidak padat dipisahkan, yaitu belajar dan mengajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memperoleh pengetahuan baru. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman yang baik terhadap materi matematika

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pada umumnya, tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan matematika. Jika ditinjau lebih dalam pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan nalar dalam penerapan matematika (Annajmi, 2016).

Adapun tujuan mempelajari matematika menurut Annajmi (2016), agar peserta didik memperoleh kecakapan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Penggunaan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan menyatakan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya guna mengklarifikasi situasi atau masalah yang ada.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah – langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran (Sutikno, 2019). Adapun menurut Sundari (2015), model pembelajaran ialah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran mencakup urutan langkah – langkah atau alur kegiatan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran *Careative Problem Solving* (CPS)

a. Pengertian *Careative Problem Solving* (CPS)

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Leonard et al., 2019). Selain itu Menurut Sulaeman et al., (2021) mengatakan bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu pembelajaran yang membutuhkan kreativitas tinggi baik oleh guru maupun peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dikemukakan dalam proses belajar dan mengajar, sasaran utama dari pembelajaran adalah memecahkan masalah dengan penuh kreatif (Ridwan, 2015). CPS merupakan salah satu model pembelajaran dengan proses penyelesaian masalah menggunakan teknik yang sistematis sehingga mampu memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan gagasan kreatif dari masalah yang dihadapinya (Panuntun Hsm et al., 2021)

Berdasarkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan CPS salah satu model

pembelajaran dengan proses penyelesaian masalah menggunakan teknik yang sistematis sehingga mampu memecakan masalah dengan cara mengumpulkan gagasan kreatif dari masalah yang dihadapinya.

b. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Zhou et al, (2021) langkah – langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai berikut:

1. Mengedintifikasi masalah
2. Memproduksi ide-ide melalui *brainstorming*
3. Melakukan evaluasi
4. Menentukan ide kreatif
5. Melakukan implementasi solusi

Adapun menurut Pepkin dalam Ciptaningtyas (2016) langkah-langkah pembelajaran *model creative Problem Solving* (CPS) adalah sebagai berikut :

- a) *Clarification of the problem* (Klarifikasi Masalah) Klarifikasi masalah meliputi penjelasan mengenai masalah yang ada diajukan kepada siswa, agar siswa memahami penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b) *Brainstorming* (Pengungkapan pendapat). Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tentang bagaimana macam strategi yang diharapkan. Dari setiap ide yang diungkapkan, siswa mampu memberikan alasan.
- c) *Evaluation dan selection* (Evaluasi dan pemilihan). Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d) *Implementation* (Implementasi). Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dianggap dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Selain itu pada tahap implementasi pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Huda (2014) sintaks model pembelajaran CPS bila diterapkan dalam pembelajaran antara lain :

1. *objective finding*,
2. *fact findinnng*,
3. *problem finding*,
4. *finding*,

5. *Solution finding*, dan

6. *acceptance finding*

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikemukakan tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikemukakan oleh Pepkin dalam Ciptaningtyas (2016) untuk kemampuan pemecahan masalah matematika.

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

1. Kelebihan

Menurut Marfu'ah (2022) kelebihan dari model pembelajaran *creative problem solving* yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. Penemuan yang dimaksudkan yaitu pemecahan atau penyelesaian dari suatu masalah, dengan berfikir dan bertindak kreatif.
- 2) Melakukan pemecahan masalah secara realistis.
- 3) Selain itu siswa mampu mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- 4) Serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan sehingga merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan.

Adapun menurut Sagita (2018) kelebihan dari model pembelajaran *creative problem solving* yaitu:

1. Mempersiapkan siswa untuk menciptakan penemuan.
2. Memberikan dorongan pada siswa untuk berpikir dan membuat tindakan yang kreatif.
3. Mempersiapkan siswa untuk melakukan pemecahan permasalahan dengan logis.
4. Melakukan identifikasi dan mengadakan penyelidikan, dan
5. Mempersiapkan siswa untuk paham dan melakukan penilaian akan hasil dari observasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki beberapa kelebihan. Dengan demikian, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah dengan cara yang lebih kreatif, logis, dan terstruktur.

2. Kelemahan

Menurut Aisyah (2022) kelemahan dari model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model pembelajaran ini. Untuk itu guru harus mampu memilih pokok bahasan yang tepat untuk menerapkan model pembelajaran ini. Selain pokok bahasan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang.
2. Selain pokok bahasan, kekurangan selanjutnya yaitu memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang. Hal ini dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran *creative problem solving* siswa harus menganalisis dan memahami pokok masalah serta memilih strategi bagaimana pemecahan dari suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Yuyu (2019), terdapat kelemahan dari model pembelajaran *creative problem solving* sebagai berikut :

1. Menuntut sumber dan sarana belajar yang cukup, termasuk waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran lain untuk kegiatan belajar siswa.
2. Jika kegiatan belajar tidak terkontrol oleh guru, maka kegiatan belajar bisa membawa resiko yang merugikan siswa, misalnya kegiatan belajar tidak optimal karena sikap tak acuh siswa.
3. Apabila masalah disajikan tidak berbobot, maka usaha bersifat asal-asalan sehingga cenderung menerima jawaban atau dugaan sementara.

Berdasarkan di atas bahwa model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) memiliki beberapa kelemahan, pertama yang mendalam terhadap materi pembelajaran untuk menerapkannya dengan baik. Kedua memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang, ketiga membutuhkan sumber daya dan sarana belajar yang memadai

5. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian model pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menekankan pengetahuan secara prosedural dan deklaratif (Sudirah, 2020). Artinya, guru yang akan memimpin siswa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan menurut (Pratama, 2020), model pembelajaran langsung memiliki sejumlah kelebihan yang dapat membantu siswa dalam proses pembentukan pemahamannya khususnya dalam memahami instruksi.

Wulandari (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dan lebih fokus pada pembelajaran efektif guna memperluas materi bagi siswa. sejalan dengan itu, Rosmin (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang bersifat *teach cefter* dengan tujuan membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan informasi sesuai langkah-langkah.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, model pembelajaran langsung memiliki beberapa karakteristik yang mencakup penekanan pada pengetahuan prosedural dan deklaratif, penggunaan instruksi dan penjelasan yang sistematis, serta pemberian kendali kepada guru untuk menuntun siswa dalam pembelajaran. Model ini juga efektif dalam menyampaikan materi dengan waktu yang terbatas dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui penggunaan media interaktif.

b. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Langsung

Sondang (2014) mengemukakan bahwa tahap-tahap dalam pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan : Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.
2. Tahap pengembangan : tahap ini merupakan tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyajian materi secara lisan yang didukung oleh penggunaan media, hal lain yang perlu dilakukan dalam ceramah adalah mengatur irama suara, kontak mata gerakan tubuh dan pemindahan posisi berdiri untuk menghidupkan suasana pembelajaran.

3. Tahap evaluasi : guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terimakasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran.

Menurut Trianto (Rosmin 2017) langkah-langkah model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Seluruh siswa perlu mengetahui pentingnya berpartisipasi dan memahami perannya dalam proses pembelajaran. Guru mengingatkan kembali mengenai materi yang relevan dengan pokok pembelajaran yang akan dipelajari.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Guru mempresentasikan informasi sesuai dengan langkah-langkah demonstrasi yang baik agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

3. Membimbing pelatihan

Partisipasi siswa dalam pelatihan membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan membuat siswa menerapkan konsep pada situasi yang baru.

4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru memberikan pertanyaan lisan maupun tertulis kepada siswa serta memberikan respon terhadap jawaban siswa.

5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan

Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan konsep atau keterampilan yang telah diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan persiapan siswa, diikuti dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru, pembimbingan latihan, pengecekan pemahaman dan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Proses ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan pengembangan keterampilan siswa melalui interaksi langsung antara guru dan siswa.

c. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Langsung

1. Kelebihan

Dalam pembelajaran langsung terdapat kekurangan dan kelebihan. Ida (2016,) mengemukakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran langsung.

1. Dapat menampung kelas dalam jumlah besar.
2. Bahan pengajaran atau keterangan diberikan secara sistematis dengan penjelasan yang monoton.
3. Guru memberikan tekanan pada hal-hal tertentu misalnya rumus atau konsep yang dianggap penting.
4. Dapat menutupi kekurangan karena ketidak tersediaan buku pelajaran atau alat bantu sehingga tidak menghambat proses pembelajaran.

Menurut Mansurdin & Ofarida (2017) kelebihan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a) Guru leluasa mengendalikan isi dan urutan materi yang akan diberikan kepada siswa
- b) Model ini efektif diterapkan dalam kelas yang besar maupun kecil
- c) Efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit kepada siswa berprestasi rendah
- d) Memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang dilihat).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pembelajaran langsung memiliki kelebihan dalam kemampuannya menampung kelas dalam jumlah besar, menyampaikan bahan pengajaran secara sistematis, dan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengendalikan isi materi.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Winata, (Sidik, 2016) kelemahan model pembelajaran langsung terbagi beberapa sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang baik lebih diuntungkan dan tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.
- 2) Komunikasi hanya satu arah.

- 3) Kesempatan mengontrol pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran terbatas.

Menurut Wilanda (2014), model pembelajaran langsung terlalu dominan pada ceramah yang dilakukan oleh guru sehingga siswa cepat merasa bosan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih (2016), bahwa salah satu kelemahan dari model pembelajaran langsung adalah proses belajar bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung kurang memberi ruang bagi siswa untuk pengembangan kreativitas dan eksplorasi mandiri karena fokus pada instruksi dari guru.

6. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

a. Pengertian Pemecahan Masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menciptakan ide-ide baru berkaitan dengan penyelesaian masalah dengan menekankan strategi yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat (Aisyah 2018). Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah yang harus siswa tanamkan dalam diri yaitu cara untuk menghadapi sebuah persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, khususnya pada permasalahan soal matematika (Purnami, 2017). Kemampuan pemecahan masalah ialah keterampilan fundamental yang wajib seorang siswa miliki dalam mempelajari matematika (Akuba et al., 2020). Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika lebih dari sekedar mengharuskan siswa untuk mengerjakan soal, tetapi dapat diharapkan siswa terbiasa dalam menjalankan proses pemecahan masalah yang membuat siswa mampu menghadapi hidup yang permasalahan lebih kompleks dan menjadikan permasalahan menjadi sederhana (Kurniawati, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan ini melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan untuk menemukan solusi yang tepat dalam situasi baru. Pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan mengerjakan soal, tetapi juga melatih siswa untuk menghadapi permasalahan hidup yang kompleks.

b. Indikator Pemecahan Masalah Matematika

Terdapat indikator pemecahan masalah menurut Polya (Pramono, 2017), adalah sebagai berikut:

Tabel Indikator Pemecahan Masalah Polya

Tahap	Langkah Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami masalah (<i>Understanding the problem</i>)	1) Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan 2) Menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri
2	Merencanakan penyelesaian Masalah (<i>Devising a plan</i>)	1) Menyederhanakan masalah dengan melakukan eksperimen dan simulasi 2) Membuat pemisalan dari data yang diketahui ke bentuk yang sesuai dengan soal 3) Menentukan rumus yang sesuai untuk menyelesaikan masalah
3	Melaksanakan rencana (<i>Carrying out the plan</i>)	1) Mensubstitusikan data secara benar ke dalam rumus yang sudah ditentukan 2) Melaksanakan penyelesaian secara runtun dan benar
4	Memeriksa kembali (<i>Looking back</i>)	1) Menuliskan bagaimana memeriksa kembali hasil dan proses 2) Menyimpulkan hasil penyelesaian

Adapun menurut Rahayu (2020), indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan ulang sebuah konsep.
2. Mengelompokkan beberapa objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Menyajikan contoh dan bukan contoh dari konsep.
4. Menampilkan suatu konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Memakai dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka indikator kemampuan pemecahan masalah yang akan digunakan ini merujuk pendapat Polya. Adapun indikator pemecahan masalah matematika tersebut yaitu memahami masalah, membuat rencana, menyelesaikan rencana, serta melihat kembali jawaban yang diperoleh.

7. Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Model *Creative Problem Solving* (CPS), diyakini bahwa pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik Menurut Hadija (2017,p.34). Menurut (Sulaeman et.al 2021) mengatakan bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini didukung dengan penelitian (Sari 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

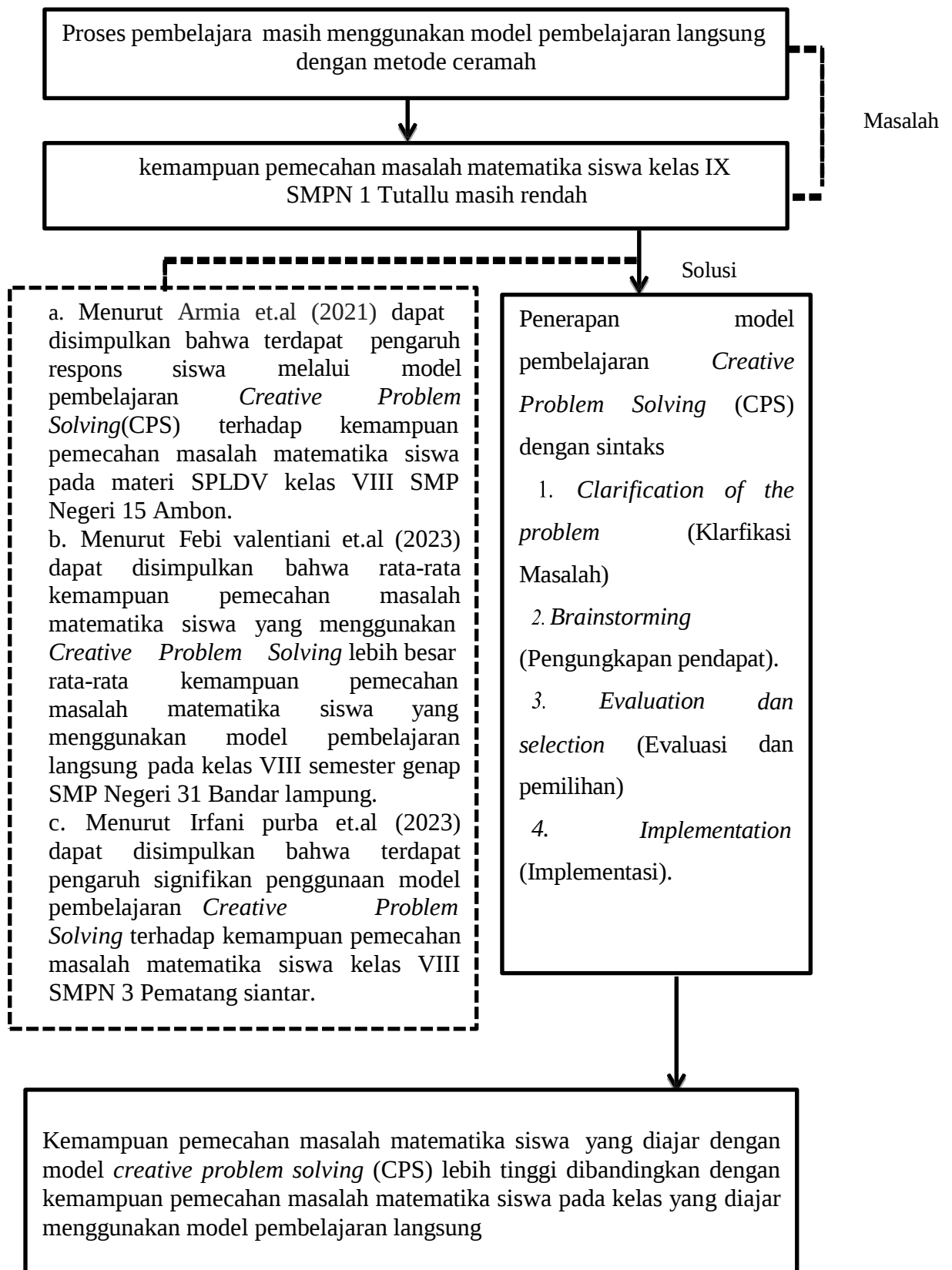
Selain secara teori terdapat juga beberapa penelitian yang relavan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Menurut Armia et.al (2021) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh respons siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.
- b. Menurut Valentiani et.al (2023) dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan *Creative Problem Solving* (CPS) lebih besar rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII semester genap SMP Negeri 31 Bandar lampung.
- c. Menurut Irfani purba et.al (2023) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 3 Pematang siantar.

B. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tutallu juga ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran matematika hanya berpaku pada buku paket. Hal ini dapat membuat siswa kurang dalam pembelajaran matematika sehingga dapat berpengaruh pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Maka dari itu perlu dicarikan sebuah solusi yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sehingga pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penulis juga dapat mengetahui pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa IX SMP Negeri 1 Tutallu dan dapat menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran matematika. Sejauh ini sudah ditemukan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dapat didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Sebayang et al., 2022).

Dengan demikian maka kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2.1 Karangka Pikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022, P. 63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat, belum jawaban yang empirik.

1. Hipotesis Penelitian

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung

2. Hipotesis Statistik

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

H₁ : Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung.

Hipotesis penelitian ini menggunakan uji pihak kanan, dengan parameter sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

keterangan :

μ_1 : Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* (CPS).

μ_2 : Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam kategori sangat tinggi.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran langsung dalam kategori sedang.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan peneliti sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat menjadi alternatif pembelajaran pada materi matematika lainnya dan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Pada saat penelitian ditemukan hambatan pada pelaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan terlebih pada tahap pembentukan kelompok agar tidak menimbulkan kegaduhan dikarenakan ada sebagian siswa yang susah berpartisipasi dalam kelompok yang telah ditetapkan sebab tidak sesuai dengan kelompok atau teman yang diinginkan. Selain itu, pengelolaan waktu dalam pelaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sangat perlu diperhatikan agar setiap tahap dalam pembelajarannya dapat terlaksana secara optimal.

3. Pada proses diskusi kelompok terdapat beberapa siswa yang hanya menyimak dan bergantung pada ketua kelompok, hal ini sangat perlu diperhatikan agar tahap-tahap model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Annajmi, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa Smp Melalui Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Geogebra. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/110>
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Abduktif-Deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. <https://repository.unsri.ac.id/21453/>
- Arifuddin, A., & Arrosyid, S.R (2017). Pengaruh Metode Demontrasi Dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2)0 166-178. <https://www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/1834>.
- Armia, A., Molle, J. S., & Tamalene, H. (2021). Pengaruh Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Peka (Pendidikan Matematika)*, 5(1), 18-26. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/peka>
- Astuti, A., & Sari, N. (2017). Pengembangan lembar kerja siswa (lks) pada mata pelajaran matematika siswa kelas x sma. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 13-24. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/16>
- Asyhari, A. (2015). Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui pembelajaran saintifik. *jurnal ilmiah pendidikan fisika Al- biruni*, 4(2) <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/91>
- Cahyani, (2019) Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa . *MIMBAR PGSD Undiksha*, 792), 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17496/10515>
- Ciptaningtyas, A., Dan J.T. Manoy. 2016. Penerapan Model Kooperatif Dengan Model Creative Problem Solving (CPS) Pada Materi Bilangan Di SMP Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan Matematika*.1(5):1. https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/390?utm_source=chatgpt.com
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 31-39. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/352>

- Hadija, H, & (2017) Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII melalui Penenranan Model Pembelajaran Ceative Problem Solving (CPS) Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan matematika*, 5 (2), 45-53. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/199>
- Harahap, E.R., Lubis, N.F.(2020). Efektivitaas Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak Julu. *MathEdu (mathematic Educations Journal)*, 3(3),15-22. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/mathdu/article/view/1855>.
- Harianto, P. R., Ab, J. S., & Harjanto, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (Dlps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Semester Ganjil Smp Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. <https://www.stkippgribi.ac.id/eskripsi/index.php/matematika/article/view/66>
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*,2(1), 109. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/1027>
- Iida. (2016) Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismawati, R., & Komala, E. (2018). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2), 129 <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Indomath/article/view/2770>
- Isrok'atun, Amelia Rosmala. (2018). Model-model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karjono, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII B SMP N 14 Halmahera Tengah tahun Pelajaran 2020-2021. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3875>
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/522>

- Lestari, K.A., Andinasari, A., & Octaria, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *UNION: jurnal ilmiah pendidikan Matematika*, 9(1), 61-70 <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/6468>.
- Masdul. (2018). *IQRA Komunikasi pembelajaran : jurnal ilmu kependidikan dan keislaman*, 13,1-9 <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>
- Muhammad et al., (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 9 Pematangsiantar. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/download/3367/2661>.
- Nahdi, D. S. (2018). Eksperimentasi Model *Problem Based Learning* dan Model *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 50-56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.711>
- Nashihah, D., Sulianto, J., & Untari, M. F. A. (2019). Klasifikasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri Tambakrejo 02 Semarang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 203-209. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17628>
- Palapasari, R., & Anggo, M. (2019). Pengaruh Penerapan Konstruktivis Realistik Dan Kemampuan Dasar Matematika Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. <https://www.neliti.com/publications/317585/pengaruh-penerapan-konstruktivis-realistik-dankemampuan-dasar-matematika-terhad>
- Pangaribuan, W. R., & Samosir, K. (2023). Analisis Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Inspirasi Dunia*: <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/411>
- Permadi, S. (2022). Statistik Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Pisa. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *The language of science Education*, 1, 1-9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Pramono, A. J. (2017). Aktivitas Metakognitif Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 133–142. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.6703>

- Pratama, R.A (2016) Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter 3(2), 173-190. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Purba, I., Simamora, R., & Purba, Y. O. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Spldv Kelas Viii Smp Negeri 3 Pematang Siantar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10032-10044. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7731>
- Purwati. (2015). Efektifitas Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 1(1). 1-10. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/245>
- Putri, O. W., & Miharja, W. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. <https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/juwara/article/view/72>.
- Rismawati, R., & Komala, E. (2018). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Indomath: Indonesia Mathematics Education*, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Indomath/article/view/2770>
- Rosmi, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 003 Pulau Jambu. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Indomath/article/view/2770>
- Shoimin, A. (2017). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidik Nh., M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49. <https://jurnal.upi.edu/index.php/jpmanper//article/view/32672>
- Siswanto, R. D., & R. (2020). Korelasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis materi bangun ruang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 96-103. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/view/5197>

- Sudirah. (2020). Penerapan Metode Instruksi Langsung (Direct Instruction) Dalam Sistem Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 3 SD. *Indonesian Science Education* <https://siducat.org/index.php/isej/article/view/49>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mathema* <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/992>
- Tania, H. (2017). Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 9 permatangsiantar. *Jurnal dan matematika sigma (jpms)*, 3(2), 241-248. <https://jurnal.uib.ac.id/index.php/sigma/article/view/3367>
- Wilanda, R. A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Tema Peristiwa di Sekolah Dasar. <https://core.ac.uk/reader/230631400>
- Yumiati, Y., & Wahyuningrum, E. (2015). Pembelajaran Icare (Inroduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Ut. *Infinity Journal*, 4(2), 182. <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/81>